

Analisis Pariwisata Berkelanjutan Di Destinasi Wisata Alam Kebun Raya Bogor dalam Mendukung Pelestarian Lingkungan

Ulfi Maranisya¹, Dyah Handayani Dewi², Shifa Ananda Putri³

¹Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional

²³Ilmu Manajemen, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nasional

ulfimaranisya1603@gmail.com¹, dyahhandayanidewi@gmail.com², shifananda18@gmail.com³

Info Artikel :

Diterima :
28-10-2023
Disetujui :
21-11-2023
Dipublikasikan :
30-11-2023

ABSTRAK

Berkelanjutan merupakan program global yang memberikan perhatian intensif terhadap pembangunan jangka panjang pada seluruh sektor di dunia. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung dan berpartisipasi terhadap konsep pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pariwisata yang seluruh aktifitasnya harus memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan. Kebun Raya memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perubahan dunia, terutama terkait dengan isu keberlanjutan dunia dan pelestarian lingkungan. Pelatihan terkait pariwisata di Kebun Raya Bogor ini bertujuan untuk menganalisa dan memberikan perhatian terhadap dampak ekonomi yang bersifat dinamis tanpa harus mengabaikan dampak sosial dan ekologis yang sudah ada. Pada penelitian ini, penting melihat elaborasi dan eksistensi dari ketiga aspek tersebut di Kebun Raya Bogor.

Kata Kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Kebun Raya Bogor, Wisata Alam, Pelestarian Lingkungan

ABSTRACT

Sustainability is a global program that pays intensive attention to long-term development in all sectors in the world. Tourism is one sector that supports and participates in the concept of sustainable development. Sustainable tourism is a tourism concept in which all activities must pay attention to sustainable principles. Botanical Gardens has a very significant role in changing the world, especially related to the issue of world sustainability and environmental preservation. Training related to tourism in the Bogor Botanical Gardens aims to analyze and pay attention to dynamic economic impacts without having to ignore the existing social and ecological impacts. In this study, it is important to look at the elaboration and existence of these three aspects in the Bogor Botanical Gardens.

Keywords: Sustainable Tourism, Bogor Botanical Gardens, Nature Tourism, Environmental Conservation



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Sabajaya Publisher. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang pertumbuhannya sangat pesat dan memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan di Indonesia. Sektor pariwisata sebagai penyumbang keempat devisa negara sebesar 13,57 juta USD setelah migas, batubara dan CPO (Aliansyah & Hermawan, 2019). Melihat potensi pariwisata yang cukup tinggi dalam meningkatkan pendapatan negara, dirasa perlu suatu perencanaan yang matang agar sektor pariwisata terjaga

keberlanjutannya. Oleh karena itu pariwisata dirasa perlu berkontribusi positif bagi setiap rencana dan program kerja yang diinisiasi secara global.

Salah satu inisiasi global yang saat ini menarik perhatian luas terhadap seluruh aspek perkembangan dan pembangunan adalah konsep pembangunan berkelanjutan (SDG's). Berkelanjutan merupakan program global yang memberikan perhatian intensif terhadap pembangunan jangka panjang pada seluruh sektor di dunia. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendukung dan berpartisipasi terhadap konsep pembangunan berkelanjutan, yaitu melalui program pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pariwisata dalam praktik pengembangan dan pedoman pengelolaannya diberlakukan untuk seluruh aktifitas kepariwisataan. Berlaku untuk semua jenis objek destinasi wisata, baik untuk tujuan pariwisata masal atau berbagai segmen pariwisata minat khusus atau wisata alternatif.

Adapun prinsip keberlanjutannya mengacu pada aspek keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan sosial budaya, serta keseimbangan yang harus dibangun antara tiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang dari pariwisata (UNWTO, 2022). Konsep pariwisata berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan destinasi wisata, yaitu suatu kawasan geografis dalam satu atau lebih wilayah administratif dengan destinasi wisata, ruang publik, layanan wisata, aksesibilitas, dan komunitas yang saling berhubungan dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. (Permian Pariwisata Berkelanjutan Parekraf, 2021).

Pembangunan dan tata kelola destinasi pariwisata menjadi perhatian saat ini oleh pemerintah. Evaluasi tentang destinasi pariwisata yang berkelanjutan yang sudah dilakukan lima tahun ini merupakan langkah awal pemerintah dalam mengukur sudah sejauh mana efektifitas pembangunan dan pengelolaan suatu destinasi yang berasaskan prinsip berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan (Blancas et al., 2023) yang menyebutkan indikator penyebaran informasi dan keunikan suatu destinasi merupakan indikator yang paling tinggi dalam mengukur keberlanjutan suatu destinasi pariwisata.

Sedangkan (Huang et al., 2022) menyebutkan bahwa interpretasi pariwisata berkelanjutan dengan memasukkan sensorik visual, seperti video dan brosur pada suatu konten dan format media lebih efektif terhadap persepsi pengetahuan, sikap, dan niat perilaku pengunjung dalam memberikan implikasi interpretasi pariwisata berkelanjutan di tempat wisata alam. Salah satu aktifitas yang dapat diusahakan dan dikembangkan di Kebun Raya dapat berupa kegiatan pariwisata (Wyse Jackson et al., 2000).

Karakteristik Kebun Raya yang terbuka untuk umum dan memiliki beragam jenis taman dan koleksi tumbuhan yang menarik hati dapat menjadikan Kebun Raya sebagai salah satu pilihan destinasi wisata bagi wisatawan. Pertumbuhan pariwisata di kawasan konservasi keanekaragaman hayati menghadirkan tantangan dan peluang untuk keberlanjutan (Burbano et al., 2022). Dilihat dari sisi pariwisata, salah satu kawasan konservasi yang dapat menjadi destinasi wisata antara lain Kebun Raya. Kebun Raya merupakan kawasan konservasi eksitu bagi tumbuhan dan pepohonan yang berada di luar habitat aslinya. Di Indonesia terdapat 5 jenis Kebun Raya yang dikelola oleh Pemerintah (BRIN), 36 Kebun Raya dikelola oleh Pemerintah Daerah dan 3 Kebun Raya dikelola oleh Universitas.

Menurut (Neilson, 1985) di luar negeri Kebun Raya dapat dibagi menjadi empat jenis menurut bagaimana pengelolaan dan pembiayaannya, pertama oleh Pemerintah seperti Kebun Raya di Kew dan Edinburgh, kedua oleh Universitas, ketiga oleh otoritas lokal, keempat secara pribadi oleh individu atau masyarakat. Mereka yang mengelola Kebun Raya menghargai fungsi mereka sebagai penyediaan fasilitas untuk penelitian ilmiah dan penyediaan fasilitas rekreasi. Akan tetapi, tidak semua taman dan koleksi di Kebun Raya memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi. Seperti di Kebun Raya Edinburgh sangat mendorong pengunjung datang untuk berekreasi, sementara di Kebun Raya Southhampton hanya sesekali Kebun Raya dibuka untuk pengunjung.

Dalam kebanyakan kasus, pengelola Kebun Raya merasa bahwa penggunaan Kebun Raya untuk rekreasi sangat sedikit dan kurang penting dibandingkan dengan penggunaannya untuk penelitian ilmiah dan pendidikan. Kurangnya kesadaran menjaga lingkungan dari pengunjung yang datang untuk tujuan rekreasi dan berwisata ini menjadi salah satu alasan kenapa beberapa Kebun Raya belum siap untuk membuka peluang Kebun Raya sebagai salah satu sarana rekreasi dan wisata (Cerveny, 2022) sejalan dengan (Funsten et al., 2022) memberikan gambaran permasalahan yang sama tetapi dengan usaha untuk memperbaiki hal tersebut untuk mencoba menangkap peluang positif lain dari kegiatan rekreasi di Kebun Raya Palermo Italia. Pengelola menyediakan pada waktu tertentu fasilitas berupa special event Kebun Raya untuk menarik minat pengunjung datang dan berekreasi.

Hasilnya pengunjung dengan umur yang didominasi masih muda dan berpendidikan tinggi yang banyak datang ke Kebun Raya tersebut. Hasil lain dari pemanfaatan Kebun Raya di Afrika Selatan, dari studi yang dilakukan oleh (Ward et al., 2010) tentang kontribusi Kebun Raya sebagai ruang hijau pada negara-negara berkembang banyak memberikan manfaat dari sisi konservasi, pendidikan dan rekreasi. Tipe pengunjung yang datang pada Kebun Raya di Afrika Selatan adalah para profesional paruh baya hingga tua dengan tingkat pendapatan menengah hingga tinggi yang berasal dari sekitar kota di Kebun Raya. Umumnya, sebagian besar pengunjung adalah para profesional paruh baya hingga tua, berpendidikan tinggi dengan pendapatan menengah hingga tinggi. Alasan didominasi untuk mendapatkan ketenangan (psikologis) dalam berekreasi di Kebun Raya daripada alasan untuk pendidikan. Riset (Hu & Zhao, 2022) membuktikan bahwa aktifitas dan pengalaman di lingkungan alami akan dapat meningkatkan kondisi kesehatan tubuh untuk jangka panjang. WHO (World Health Organization) juga mendukung dan menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas fisik tidak hanya menyebabkan obesitas, sindrom metabolik dan penyakit kronis, tetapi juga mengakibatkan masalah kesehatan mental seperti depresi. Berdasarkan data dan latar belakang tersebut, potensi Kebun Raya yang memiliki area hijau dan alami kedepannya diharapkan mampu menjadi tujuan rekreasi pilihan yang alami bagi wisatawan yang ingin menjaga dan mempertahankan kesehatan tubuh mereka untuk jangka yang panjang mengingat menurut (Kemenkes, 2022) sebanyak 26,40% masyarakat Indonesia mengalami penyakit pada sistem pernafasan dan dilanjutkan penyakit di sistem pencernaan dan musculoskeletal.

Di beberapa negara berkembang melihat bahwa peluang rekreasi alami yang merupakan bagian dari pemanfaatan jasa ekosistem ini pun juga mulai dikembangkan, seperti di Kebun Raya Australia yang memiliki fungsi dan fasilitas untuk kegiatan rekreasi wisata alami disamping pendidikan dan konservasi (Moskwa & Crilley, 2012). Indonesia memiliki asset sebanyak 46 Kebun Raya ini diharapkan mampu menjadi contoh penerapan kegiatan rekreasi wisata alami dan memberikan efek kebermanfaatannya jangka panjang bagi wisatawan, lingkungan dan budaya yang dapat dicontoh oleh destinasi-destinasi wisata lain di Indonesia yang akan mengusung konsep *natural tourism and diversity of recreational activity* (Hu & Zhao, 2022).

Kebun Raya memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perubahan dunia, terutama terkait dengan isu keberlanjutan dunia dan pelestarian lingkungan. Peran dan kontribusi tersebut terlihat dari misi kebun raya secara global, yaitu (1) mencegah hilangnya spesies tanaman dan keragaman genetiknya di seluruh dunia, (2) fokus pada pencegahan degradasi lebih lanjut dari lingkungan alami dunia, (3) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai keragaman tumbuhan dan ancaman yang dihadapinya, (4) menerapkan tindakan praktis untuk manfaat dan perbaikan lingkungan alami dunia, (5) mempromosikan dan memastikan penggunaan yang berkelanjutan dari sumber daya alami di dunia. Kebun raya adalah kawasan perlindungan tanaman *ex situ* dengan koleksi tanaman terdokumentasi yang diatur menurut skema klasifikasi taksonomi, bioregional, tematik, atau kombinasinya untuk pengoperasian konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan (LIPI Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Pembangunan Kebun Raya, n.d.).

Sejalan dengan (Wyse Jackson et al., 2000) bahwa Kebun Raya merupakan suatu institusi atau lembaga yang memiliki koleksi tumbuhan hidup yang terdokumentasi, mengendalikan untuk tujuan konservasi (*conservation*), penelitian ilmiah (*research*), menampilkan koleksi (*display*) dan tujuan pendidikan (*education*), adapun jumlah Kebun Raya sebanyak 1.846 yang tersebar di 148 negara di dunia. Kebun Raya Bogor merupakan salah satu Kebun Raya yang dikelola oleh BRIN. Setiap aktifitas yang dapat mendukung eksistensi Kebun Raya Bogor seharusnya menjadi perhatian mendalam oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.

Nilai konservasi dan pendidikan serta rekreasi yang bisa diaplikasikan di Kebun Raya harus ditata ulang dan dikelola dengan kesungguhan hati. Pemanfaatan Kebun Raya sebagai sarana dan tujuan rekreasi sudah terlihat dari pesatnya jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke Kebun Raya, terutama di waktu akhir pekan dengan alasan beragam seperti untuk berolahraga, menghabiskan waktu dengan keluarga dan mengunjungi *historical site* dan museum yang ada di Kebun Raya. Kebun Raya Bogor yang saat ini sudah berumur 205 tahun, memiliki potensi konservasi dan pendidikan serta rekreasi karena sering didatangi oleh wisatawan. Kebun Raya Bogor menjadi salah satu tujuan rekreasi dan berwisata bagi masyarakat yang berada di sekitar Bogor, Depok, Jakarta. Harga yang cukup bersahabat untuk dapat mengunjungi Kebun Raya Bogor sebagai salah satu destinasi wisata alami. Menanggapi Agenda 21, Kementerian Lingkungan Hidup mengusulkan untuk mendirikan setidaknya

satu kebun binatang dan satu kebun raya di setiap wilayah.. Selain menyikapi Agenda 21, dengan adanya otonomi daerah, beberapa provinsi mulai merencanakan dan membangun Kebun Raya di masing-masing daerah (Suryana & Zulkarnaen, 2020).

Peluang dalam meningkatkan eksistensi dan menjaga fungsi kebermanfaatan Kebun Raya agar tidak tergerus dan terabaikan maka dari itu konsep rekreasi dan wisata yang tepat dikembangkan dan dikelola disuatu Kebun Raya harus bersifat gagasan pembangunan, pengembangan dan pengelolaan Kepariwisata yang Berkelanjutan. Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “analisis pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata alam Kebun Raya Bogor dalam mendukung pelestarian lingkungan”

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah metode ceramah oleh pemateri, praktik oleh pemateri dan peserta, pendampingan peserta saat membuat model supervisi. Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Detail kegiatan pelatihan ini sebagai berikut:

1. Pertemuan awal
2. Pertemuan awal dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian dan kepala sekolah untuk membicarakan rencana kegiatan,
3. Menyiapkan kebutuhan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung,
4. Selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan
5. Keberlanjutan program:
kegiatan pengabdian ini adalah akan tetap dilaksanakan kegiatan yang sama demi peningkatan kualitas supervis kepala sekolah dapat terus meningkatkan jumlah anggota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebun Raya Pusat Perlindungan Tumbuhan (PKT) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) atau sering disebut Kebun Raya Bogor saat ini merupakan pusat penelitian dan pusat perlindungan tumbuhan ex situ terbesar di Indonesia. Dengan luas kurang lebih 87 hektar, Kebun Raya Bogor memiliki koleksi 12.531 spesimen tumbuhan yang diklasifikasikan ke dalam 3.228 spesies, 1.210 genera, dan 214 famili. Nah, pada 18 Mei 2017 lalu, usia Kebun Raya Kota Hujan mencapai 200 tahun. Keberadaannya terkadang berperan penting dalam benteng terakhir penyelamatan negeri ini.

Keberadaan Kebun Raya Bogor dari masa ke masa setidaknya memiliki lima fungsi utama yang memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas yakni sebagai tempat 1. Konservasi tumbuhan. 2. Penelitian. Berbagai bidang penelitian untuk menyelamatkan flora di Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya penemuan jenis tumbuhan baru, pengembangan koleksi kultur jaringan anggrek dan kantong semar, pembungaan *Rafflesia Patma*, dll. Banyak capaian penting lainnya. 3. Pendidikan lingkungan. Kebun raya tertua di Indonesia ini juga menjadi lokasi strategis untuk kegiatan pendidikan lingkungan. Puluhan ribu siswa dari taman kanak-kanak hingga universitas datang setiap tahun ke kebun raya untuk belajar, terutama di bidang biologi tumbuhan dan kehutanan. 4. Kebun raya adalah lokasi yang strategis untuk tamasya atau penyegaran. 5. Jasa lingkungan.

Kebun Raya Bogor merupakan paru-paru kota dan penampung air daerah. Pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan konsep pariwisata yang dapat memberikan dampak jangka panjang. Dan untuk lingkungan, untuk masyarakat, budaya dan ekonomi untuk saat ini dan masa depan untuk semua penduduk lokal dan wisatawan. Pariwisata berkelanjutan menjadi kegiatan pariwisata yang banyak diminati wisatawan. Tidak hanya berlibur, setiap wisatawan juga memperhatikan program perjalanan yang berkaitan dengan kesehatan, keamanan, kenyamanan, dan konservasi.

Penyelenggaraan Kebun Raya Bogor sebagai pariwisata berkelanjutan direncanakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara maksimal, tanpa melupakan manfaat destinasi dan masa depan lingkungan. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan lingkungan alam dan kelestariannya serta mendapatkan perlindungan untuk melestarikan keanekaragaman alam. Sebagaimana juga tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Tujuan Pariwisata Berkelanjutan, pembangunan pariwisata memiliki 4 (empat) pilar utama. Pilar ini juga menjadi kriteria yang ditetapkan oleh Global Sustainable Tourism Council, yang meliputi: 1. Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan (Sustainability Management) 2. Pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal (Social-Economy) 3. Pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung (Culture) 4. Pelestarian

lingkungan (Environment) Dalam menyusun perencanaan pariwisata berkelanjutan pada Kebun Raya Bogor, terdapat beberapa tujuan yang harus diperhatikan.

Adapun tujuan yang harus dicapai dalam perencanaan destinasi wisata tersebut di antaranya

1. Melindungi Lingkungan Perencanaan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan (termasuk flora dan fauna), yang merupakan faktor kunci dalam pengembangan pariwisata.
2. Melestarikan budaya dan warisan. Pembangunan pariwisata harus menghormati keaslian sosial budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional mereka, dan mempromosikan pemahaman dan toleransi antar budaya.
3. Perencanaan pengembangan pariwisata juga harus mencakup antisipasi dan mitigasi terhadap skenario terburuk/risiko krisis. Misalnya seperti bencana alam, bencana kesehatan, terorisme, maupun perubahan iklim.
4. Menjamin keselamatan dan keamanan (baik masyarakat maupun pengunjung) Perencanaan pariwisata berkelanjutan harus menjamin keselamatan wisatawan dan komunitas/komunitas lokal di daerah tujuan wisata.
5. Pengelolaan pengunjung. Perencanaan pariwisata harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi, memastikan pengalaman yang berarti bagi wisatawan, meningkatkan kesadaran mengenai masalah keberlanjutan, dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan di antara wisatawan.
6. Penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kapasitas tenaga kerja. Selain memberikan dampak terhadap pelestarian lingkungan dan sosial budaya, pembangunan pariwisata harus menjamin peningkatan perekonomian, khususnya dalam bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan destinasi wisata.
7. Mendorong bisnis untuk mengadopsi praktik manajemen pariwisata berkelanjutan. Perencanaan pariwisata berkelanjutan harus memastikan operasi ekonomi yang layak dan berjangka panjang, memberikan manfaat sosioekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang didistribusikan secara adil, termasuk lapangan kerja maupun kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sehingga masyarakat setempat mendapatkan pelayanan sosial dan pendapatan yang lebih baik.

Oleh karena itu Kebun Raya Bogor diharapkan dapat menjadi tujuan destinasi wisata berkelanjutan tak hanya dapat menjaga lingkungan, sosial dan budaya, serta memberi dampak ekonomi lokal tetapi juga dampak ekonomi yang lebih besar, untuk nasional.

KESIMPULAN

Pembangunan wisata berkelanjutan berfungsi agar pembangunan yang dilakukan di masa kini tidak mengorbankan pembangunan di generasi yang akan datang. Sebagai cagar alam, Kebun Raya Bogor memperhatikan kelestarian yang terdiri dari tiga pilar yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan.. Dari segi ekonomi, Kebun Raya Bogor memberdayakan tenaga kerja lokal dan memberdayakan UMKM. Dari segi lingkungan, Kebun Raya Bogor. melestarikan pohon dan tanaman, juga tidak menghilangkan kontur tanah sesuai aslinya. Dari segi sosial, Kebun Raya Bogor sebagai tempat relaksasi wisatawan yang berkunjung. Kebun Raya Bogor, juga memperkaya wawasan wisatawan melalui tumbuhan, dan hewan yang ditemui dilokasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Vol. 23, Issue 1).
- Blancas, F. J., Contreras, I., & Lozano-Oyola, M. (2023). Evaluating destinations' efforts to improve sustainability in tourism using the inter-temporal decomposition of a composite indicator. *Environmental Impact Assessment Review*, 98, 106947. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.eiar.2022.106947>
- Burbano, D. v, Valdivieso, J. C., Izurieta, J. C., Meredith, T. C., & Ferri, D. Q. (2022). "Rethink and reset" tourism in the Galapagos Islands: Stakeholders' views on the sustainability of tourism development. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(2), 100057. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100057>

- Cervený, L. K. (2022). Sustainable recreation and tourism: Making sense of diverse conceptualizations and management paradigms. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 38, 100520. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100520>
- Hu, B., & Zhao, J. (2022). Factors promoting nature-based outdoor recreation during the daytime and evening. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100572>
- Krippendorf, J. (1987). *The holiday makers: Understanding the impact of leisure and travel*. Butterworth-Heinemann. LIPI Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Pembangunan Kebun Raya. (n.d.).
- Moskwa, E. C., & Crilley, G. (2012). Recreation, education, conservation: The multiple roles of botanic gardens in Australia. *Annals of Leisure Research*, 15(4), 404–421. <https://doi.org/10.1080/11745398.2012.744276>
- Müller, H., & Lane, B. (2003). (2003). *Journal of Sustainable Tourism*, 11(1), 3–4. <https://doi.org/10.1080/09669580308667189>.
- Neilson, M. (1985). Botanic Gardens: Their Potential for Recreation. *Landscape Research*, 10(1), 18–21. <https://doi.org/10.1080/01426398508706134> Permen Parekraf No 9 Tahun 2021 Pariwisata Berkelanjutan. (n.d.).
- Suryana, N., & Zulkarnaen, A. (2020). 5 TAHUN PERJALANAN KEBUN RAYA KUNINGAN JAWA BARAT. In *Warta Kebun Raya Edisi Khusus* (Vol. 18, Issue 2).
- Tobing, I. S., & Matondang, I. (2018). Biodiversitas Untuk Kehidupan.
- Ward, C. D., Parker, C. M., & Shackleton, C. M. (2010). The use and appreciation of botanical gardens as urban green spaces in South Africa. *Urban Forestry & Urban Greening*, 9(1), 49–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ufug.2009.11.001>
- Wyse Jackson, Peter., Sutherland, L. A., & Botanic Gardens Conservation International. (2000a). International agenda for botanic gardens in conservation. Botanic Gardens Conservation International.
- Wyse Jackson, Peter., Sutherland, L. A., & Botanic Gardens Conservation International. (2000b). International agenda for botanic gardens in conservation. Botanic Gardens Conservation International.
- Zadeh Bazargani, R. H., & Kiliç, H. (2021). Tourism competitiveness and tourism sector performance: Empirical insights from new data. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46, 73–82. <https://doi.org/10.1016/J.JHTM.2020.11.011>
- Zhang, J., Ji, M., & Zhang, Y. (2015). Tourism sustainability in Tibet - Forward planning using a systems approach. *Ecological Indicators*, 56, 218–228. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.04.00>